

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada umumnya merupakan salah satu bentuk organisasi yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan perusahaan dalam usaha salah satunya yaitu untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Antara lain tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, memuaskan kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Kinerja perusahaan akan menentukan tercapainya tujuan dan akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal

Suatu perusahaan kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003.) Kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur penilaian terhadap pencapaian tujuan yang telah direncanakan oleh perusahaan. Antoni (2000 : 77) mengatakan penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari dua segi pandangan, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan.

Kinerja keuangan biasanya dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Sucipto (2003 : 2) menambahkan defensi dari kinerja keuangan yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam

menghasilkan laba. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Para *stakeholder* biasanya menggunakan informasi dalam laporan keuangan sebagai dasar penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan lalu maupun perusahaan yang akan datang.

Penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan juga digunakan sebagai alat ukur untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Dengan melihat kinerja keuangan perusahaan, manajemen dapat melihat kondisi keuangan perusahaan yang selanjutnya dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan (Mercy 2010 : 2).

Penilaian kinerja keuangan mempunyai peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian proses produksi serta menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja keuangan juga bisa menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (Munawir 2004).

Bagi perusahaan pencapaian keuntungan menjadi tantangan tersendiri. Ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berarti juga akan meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder*. Kemampuan perusahaan untuk mencapai laba ini sering disebut dengan istilah Profitabilitas. Laba mengindikasikan bagaimana suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor sehingga akan mempengaruhi keputusan pihak tersebut. Demi meraih laba yang diharapkan, efisiensi haruslah dilakukan oleh setiap perusahaan dalam rangka menjaga kelangsungan usaha ataupun meningkatkan daya saing. Beberapa perusahaan yang mempunyai sumber daya yang banyak masih belum mengelolanya secara efisien, sehingga kinerja perusahaan belum secara optimal. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa masih ada kendala dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Profitabilitas perusahaan telah menjadi kriteria utama dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Pada dunia bisnis profitabilitas memainkan peran penting dalam struktur dan pengembangan perusahaan karena dapat mengukur kinerja dan keberhasilan perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan alat analisis yaitu rasio keuangan. Salah satu rasio yang digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, dimana *Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu indikator pengukurannya. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Oleh karena itu laporan keuangan

memegang peranan yang luas dan mempunyai posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert 1998, dalam Sawarjuwono dan Kadir 2003). Dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, para bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*), menuju bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*), sehingga karakteristik perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan (Sawarjuwono, 2003).

Meningkatnya perbedaan nilai buku perusahaan dengan nilai pasar perusahaan menarik perhatian banyak peneliti untuk mengetahui nilai apa yang tidak terkandung dalam laporan keuangan. Chen et. al (2005).

Menulis adanya batasan pada laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berpaku pada aset fisik

tapi *intellectual capital* (IC). Ulum (2009) menyatakan bahwa pada umumnya IC diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku aset perusahaan tersebut. Edvinsson dan Malone (1997) dalam Chen et. al. (2005) mengungkapkan *intellectual capital* terdiri dari *human capital*, dan *structural capital* yang terdiri dari pelanggan, proses, database, merek, dan sistem. Stewart (1997) dalam Khalique et al. (2011) mengatakan *intellectual capital* terdiri dari *human capital*, *customer capital*, dan *structural capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer software, dan teknologi informasi. Sedangkan *relational capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok.

Istilah *intellectual capital* dicetuskan pertama kali oleh Galbraith pada tahun 1969. *Intellectual capital* merupakan suatu aset tidak berwujud dengan kemampuan memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta, dan waralaba (Mavridis, 2005, dalam Artinah, 2011).

Intellectual capital sendiri di Indonesia berkembang sejak PSAK No 19 (revisi 2010) tentang aset tidak berwujud yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Menurut PSAK No. 19 aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002). Paragraph 09 dari pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aset

tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran dan pangsa pasar.

Meskipun PSAK 19 (revisi 2010) yang di dalamnya secara implisit menyinggung tentang *intellectual capital* telah diperkenalkan sejak tahun 2000, namun dalam dunia praktek *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. menurut Abidin (2000) perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Selanjutnya menurut Abidin (2000) bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* perusahaan.

Intellectual Capital dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan, ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Oleh karena nya perlu bagi perusahaan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan akan berpengaruh pada

kondisi *Return on Assets* (ROA) perusahaan. *Return on assets* (ROA) perusahaan bergantung pada kemakmuran suatu perusahaan akan penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri, sejalan dengan penetapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*).

Intellectual Capital suatu perusahaan dapat diukur dengan metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998, berdasarkan metode VAIC, terdapat tiga komponen pembentuk *intellectual capital*, yaitu Value Added Capital Employee (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value Added (STVA).

Sebagian besar perusahaan, *intellectual capital* merupakan pemicu nilai kunci perusahaan. Salah satu perusahaan yang padat *intellectual capital* yaitu perusahaan manufaktur. Beberapa perusahaan manufaktur, misalnya tercatat memiliki *market value* yang jauh lebih besar dari *book value* perusahaan. Dengan demikian pemegang saham dapat memperoleh nilai perusahaan yang jauh lebih tinggi dari pada nilai bukunya. Perusahaan manufaktur dikenal sebagai industri yang menggunakan peralatan dan mesin dalam melaksanakan aktivitasnya mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual kepada konsumen. Selama revolusi industri, tenaga manusia digantikan dengan kekuatan mesin atau peralatan berat. Namun, pada abad ke-21, perusahaan manufaktur mulai berubah menjadi industri yang lebih *knowledge intensive* dalam melaksanakan aktivitasnya (Jarboe,2010)

Beberapa penelitian mengenai *Intellectual Capital* telah dilakukan di Indonesia, salah satunya penelitian oleh Dian Indah Masyithoh tentang pengaruh

Intellectual Capital terhadap EPS Perusahaan. Penelitian mengambil sampel perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Penelitian tersebut menggunakan VAIC sebagai pengukur efisiensi atas komponen *Intellectual Capital* dan *multiple regression* model untuk menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengambil judul

“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUNAGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2017”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA?
2. Apakah VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA?
3. Apakah STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar cakupan penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, pembahasan tidak meluas serta menghindari perbedaan penafsiran. Penelitian memfokuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam penelitian VACA, VAHU, dan STVA mempengaruhi ROA.
2. Perusahaan yang diteliti yaitu hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dan konsisten mengumumkan laporan keuangan selama periode 2016-2017

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ROA.
2. Untuk mengetahui apakah VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ROA.
3. Untuk mengetahui apakah STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ROA.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, diharapkan perusahaan dapat menggunakan informasi dalam penelitian untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang yang ditunjang dengan peningkatan pada *intellectual capital* dan dapat

digunakan sebagai pengambilan keputusan bisnis, karena *intellectual capital* merupakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan.

2. Bagi regulator

Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai relevansi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan karena belum ada standarisasi mengenai penyajian dan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.

3. Bagi peneliti

Penelitian bermanfaat untuk mengimplentasikan pengetahuan yang penulis dapat selama masa perkuliahan. Selain itu penelitian juga menjadi salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang Sarjana pada Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dalam penelitian lebih lanjut dan dapat memberikan kontribusi atau sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran pada penelitian di masa yang akan datang untuk mengembangkan teori dan pemahamasn mengenai *intellectual capital* dan kinerja keuangan Perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian terdiri dari 5 (lima) bab yang masing masing terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang menjadi dasar penelitian. Diuraikan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab dua berisi kajian pustaka yang melandasi penelitian, pengulasan mengenai penelitian terdahulu, kerangka penelitian, serta perumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga menguraikan tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data termasuk prosedur analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab empat diuraikan mengenai inti dari penelitian yang menguraikan gambaran umum objek penelitian dan analisis data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.